

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Profil Pelajar Pancasila sangat dibutuhkan sebagai ciri karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, dengan membentuk karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menurut Kurniastuti *et al.*, (2022) profil pelajar Pancasila dapat menumbuhkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tujuan dari profil pelajar Pancasila yaitu sebagai program yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Pancasila (Irawati *et al.*, 2022). Profil pelajar Pancasila dapat diartikan sebagai program pendidikan karakter untuk mencapai karakter dan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Profil pelajar Pancasila di Indonesia, mulai diperkenalkan seiring dengan adanya penerapan kurikulum pendidikan baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka diterapkan untuk mengatasi kemunduran belajar yang dialami oleh pendidikan Indonesia selama pandemi, dengan memberikan kebebasan melalui “Merdeka Belajar”, yang memungkinkan guru dan kepala sekolah untuk menyusun, melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran secara fleksibel dengan memperhatikan kompetensi dan potensi yang dimiliki

oleh peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Adapun karakteristik utama yang dimiliki kurikulum merdeka dalam penerapannya yaitu terdapat kegiatan pengembangan *soft skill* dan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berfokus pada materi esensial, dengan tujuan untuk membentuk kreativitas dan inovasi peserta didik untuk mencapai kompetensi literasi numerasi, serta memberikan fleksibilitas bagi guru dalam pembelajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didik (Idhartono, 2023). Kurikulum merdeka dalam penerapannya memberikan dampak terhadap pengembangan karakter peserta didik melalui aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Putri *et al.*, 2023). Gambaran umum dari penerapan kurikulum merdeka yaitu untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan melalui pembelajaran dengan membentuk karakter dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Selain fokus dalam peningkatan kualitas pembelajaran, kurikulum merdeka dalam penerapannya juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter penting diterapkan di lingkungan sekolah untuk membentuk kebiasaan peserta didik dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan mempunyai peran sebagai program penanaman nilai-nilai luhur yang didalamnya terdiri atas pengetahuan, perasaan, sikap, dan tindakan terhadap dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Muchtar & Suryani, 2019). Sesuai dalam Fadilah *et al.*,(2021) pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sistematis untuk memberikan pemahaman

kepada peserta didik tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, hukum, tata krama, dan budaya dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, alam dan bangsa. Berdasarkan dari pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila.

Kurikulum merdeka dalam penerapannya terdapat program pendidikan karakter profil pelajar Pancasila. Menurut Gunawan & Suniasih (2022) cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan kebiasaan positif bagi peserta didik salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter. Profil pelajar Pancasila sebagai program pendidikan karakter berfungsi sebagai capaian untuk memperkuat nilai-nilai karakter Pancasila pada diri pelajar Indonesia. Menurut Irawati *et al.*, (2022) profil pelajar Pancasila diartikan sebagai karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun dimasyarakat. Profil pelajar Pancasila sebagai wujud dari penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka mempunyai tujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ismail *et al.*, 2021). Penerapan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila diperlukan untuk memperkuat karakter pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah didasari atas adanya permasalahan yang diakibatkan oleh *era Society 5.0*. *Society 5.0* merupakan bentuk dari konsep kehidupan masyarakat masa depan yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan *big data* dalam kehidupan sehari-hari, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup melalui kemajuan teknologi (Deguchi *et al.*, 2020). *Era society 5.0* diartikan sebagai era yang diwarnai dengan adanya sebuah perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, sehingga hampir semua aktivitas dilakukan menggunakan teknologi (Subandowo, 2022). Kemajuan teknologi yang sangat pesat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Selain memberikan dampak positif bagi kehidupan, adanya kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif terutama dalam aspek sikap, moral, sosial, dan budaya (Tirtoni, 2022). Oleh sebab itu, adanya fenomena *era society 5.0* menuntut penguatan karakter peserta didik untuk menghadapi kemajuan teknologi.

*Era society 5.0* yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang cukup pesat tanpa adanya pengawasan menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya di lingkungan pendidikan Indonesia. Perubahan tata perilaku yang terjadi seiring masuknya budaya asing pada *era society 5.0*, yang mengakibatkan anak terpengaruh oleh budaya negatif seperti kurangnya sikap saling menghargai dan toleransi, adapun yang terjadi di lingkungan sekolah dasar peserta didik tidak menghargai guru dan berkata tidak baik terhadap

gurunya (Zalianti et al., 2024). Adapun permasalahan yang timbul akibat dari kemajuan teknologi dalam Prihatmojo & Badawi (2020) menunjukkan anak meniru perilaku menyimpang seperti melakukan perundungan terhadap temannya, perkelahian, menggunakan narkoba, melakukan pelecehan seksual, pornografi, melakukan kekerasan terhadap teman, mabuk dan merokok di lingkungan sekolah. Fenomena perilaku negatif ini didukung dengan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menunjukkan tercatat kasus yang terjadi sepanjang bulan Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia (Amaliyah, 2023). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi krisis moral yang dialami oleh anak-anak akibat meniru perilaku menyimpang.

Kemajuan teknologi menyebabkan permasalahan terhadap perilaku peserta didik. Perkembangan zaman merubah tantangan kehidupan secara drastis, sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada peserta didik (Nurgiansah, 2022). Dalam Shinta & Ain (2021) menyebutkan permasalahan yang dialami generasi penerus bangsa seperti kurangnya mengenal pendidikan karakter, dapat ditunjukkan melalui sikap peserta didik yang kurang mempunyai nilai kesopanan, kurang nilai kejujuran, menggunakan kata-kata yang tidak pantas kepada teman sebaya bahkan kepada guru, dan tidak mempunyai sikap saling menghargai terhadap sesama atau ingin menang sendiri. Berdasarkan hal tersebut, akibat yang terjadi dari adanya era kemajuan teknologi menyebabkan penurunan nilai karakter pada peserta didik.

Selain penurunan nilai karakter pada peserta didik, era kemajuan teknologi menyebabkan permasalahan lunturnya nilai-nilai Pancasila dikalangan pelajar Indonesia. Kemajuan teknologi memberikan dampak negatif bagi pelajar Indonesia, nilai-nilai luhur Pancasila mulai tergerus yang dapat ditunjukkan melalui lunturnya nilai etika, tata krama, moral, dan nilai-nilai budi pekerti luhur (Apriyanti *et al.*, 2023). Bukti dari lunturnya nilai-nilai budi pekerti luhur ditunjukkan melalui adanya aksi tawuran, kasus penistaan agama, korupsi, dan masih banyak lagi (Regiani & Dewi, 2021). Munculnya kasus radikalisme melalui media sosial, tindak kriminal melalui internet, kasus intoleransi, tawuran antar pelajar dan diskriminasi mejadi penghambat proses pendidikan (Astuti, 2023). Adanya kasus-kasus ini bukti dari era kemajuan teknologi menyebabkan lunturnya nilai-nilai Pancasila.

Degradasi moral menjadi permasalahan yang terjadi akibat adanya era kemajuan teknologi saat ini. Kemajuan teknologi menyebabkan degradasi moral akibat dari adanya perubahan perilaku yang terjadi dalam masyarakat, sehingga menyebabkan penurunan nilai-nilai budaya kearah menyimpang akibat dari kebiasaan dalam berperilaku (Tranggono *et al.*, 2023). Dikuatkan dengan hasil penelitian dari Revaliana *et.al.*,(2023) yang menunjukkan bahwa peserta didik mengalami penurunan secara signifikan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila yang ditunjukkan melalui sikap acuh tak acuh dalam melakukan kegiatan keagamaan, tidak adanya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ibadah sholat dzuhur kecuali disuruh oleh guru, peserta didik menggunakan bahasa yang kasar dan kotor saat berbicara, peserta didik masih

mencontek dalam mengerjakan tugas, dan peserta didik tidak menunjukkan sikap baik seperti tidak senyum, sapa, salam kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi akibat era kemajuan teknologi menyebabkan perubahan perilaku, sehingga menyebabkan terkikisnya nilai-nilai moral atau degradasi moral pada generasi penerus bangsa. Berdasarkan permasalahan yang muncul akibat dari *era society 5.0* atau era kemajuan teknologi, pendidikan Indonesia mempunyai peran untuk membentuk dan menguatkan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Humaeroh & Dewi, 2021). Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Indonesia melalui kurikulum merdeka dalam mewujudkan pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik melalui program profil pelajar Pancasila (Iskandar *et al.*, 2023). Profil pelajar Pancasila dalam Kemendikbudristek (2020) diartikan sebagai “Perwujudan pelajar Indonesia sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinnekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.” Menghadapi permasalahan terkait nilai moral dan lunturnya nilai-nilai Pancasila, penguatan profil pelajar Pancasila dirasa sangat diperlukan. Dimensi

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi salah satu dimensi yang mempunyai peran penting untuk memperkuat nilai-nilai karakter religius pada peserta didik.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mempunyai peran penting dalam pembentukan dan penguatan moral peserta didik untuk menghadapi *era society 5.0* atau kemajuan teknologi. Menurut Darmadi (2023) dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk menghindari murka Tuhan dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dimensi ini dapat diartikan sebagai karakter religius yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia dalam bertindak dan berperilaku. Dimensi ini merupakan bentuk dari penanaman nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam penerapannya dijabarkan menjadi lima elemen yaitu elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Kemendikbudristek, 2022a). Kelima elemen merupakan bentuk capaian dari hasil pendidikan karakter religius pada diri peserta didik. Sehingga dalam penerapannya perlu dikuatkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun dapat dilakukan melalui aktivitas pembiasaan di lingkungan sekolah. Aktivitas pembiasaan di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter religius bagi peserta didik (Azizah *et al.*, 2023).



Aktivitas pembiasaan merupakan bentuk dari budaya yang ada di lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan bentuk dari penerapan nilai-nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan sekolah, yang dikembangkan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga dapat menjadi budaya dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah (Indarwati, 2020). Budaya sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter peserta didik untuk membentuk kebiasaan bagi peserta didik.

Budaya sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui lingkungan sekolah (Pupu Fauziah, 2021). Nilai-nilai religius menjadi pertahanan utama untuk mencegah permasalahan yang terjadi akibat dari adanya *era society 5.0* atau era kemajuan teknologi (Hermawati, 2023). Penguatan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui nilai-nilai, kegiatan, dan program yang ada di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi kebiasaan yang mengakar. Menurut Schein (2010) terdapat tiga karakteristik budaya sekolah yang baik, yaitu artefak, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Sekolah yang mempunyai karakteristik religius yang kuat dapat berfungsi sebagai benteng untuk menghadapi permasalahan moral yang terjadi dengan menanamkan nilai-nilai penguatan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada peserta didik melalui budaya sekolah.

Terdapat tiga penelitian relevan yang menjadi faktor diadakannya penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini *et al.*, (2021) mempunyai tujuan untuk mengetahui lebih dalam apa itu profil pelajar

Pancasila dan bagaimana implikasinya terhadap ketahanan pribadi peserta didik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa profil yang dimaksud dalam profil pelajar Pancasila adalah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekan global. Keenam indikator profil pelajar Pancasila memberikan implikasi terhadap pembentukan ketahanan pribadi peserta didik. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kurniastuti *et al.*, (2022) yang mempunyai tujuan menjelaskan gambaran bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada peserta didik. Penelitian ini menunjukan hasil bahwa profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai pendidikan karakter peserta didik, karena dengan adanya pendidikan karakter dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik sesuai dengan sila-sila Pancasila, sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan Pancasila yang digunakan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, contohnya melalui kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Ketiga, adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Ndadari & Pambudi (2019) dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SD Negeri Gadingharjo. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diterapkan melalui budaya sekolah.

Adanya penelitian terdahulu di atas menjadi landasan diadakannya penelitian ini. Meskipun penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek-aspek penting dari profil pelajar Pancasila dan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, tetapi terdapat *gap* penelitian yang muncul. Penelitian terdahulu

cenderung fokus terhadap pengenalan konsep profil pelajar Pancasila dan implementasi pendidikan karakter dalam konteks umum. Namun, penelitian terdahulu belum mengkaji secara khusus bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan melalui budaya sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi *gap* yang muncul dari penelitian terdahulu dengan mendeskripsikan implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan. Adapun fokus penelitian ini pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia untuk mengetahui cara yang dilakukan SD Muhammadiyah Notoprajan dalam menghadapi permasalahan moral yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di SD Muhammadiyah Notoprajan pada 8 September 2023 menunjukkan masih ada peserta didik yang ramai saat melaksanakan sholat berjamaah, beberapa peserta didik masih mengucapkan kata, kata kasar, dan masih terdapat peserta didik yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini, menunjukkan masih lemahnya pemahaman nilai religius peserta didik. Mengatasi permasalahan yang terjadi maka diperlukan penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Adapun hasil wawancara pra-penelitian dengan bapak AT selaku kepala SD Muhammadiyah Notoprajan pada 20 Desember 2023 menunjukkan hasil bahwa SD Muhammadiyah Notoprajan merupakan Sekolah Pengerak yang telah

menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 pada kelas 1,2, 4, dan 5. SD Muhammadiyah Notoprajan sudah menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah pada tahun ajaran 2023/2024. SD Muhammadiyah Notoprajan mempunyai komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius melalui budaya sekolah yang tercermin melalui visi sekolah yaitu “Terwujudnya peserta didik yang cerdas, inovatif, dan akhlakul karimah dengan berwawasan lingkungan” dan dengan adanya penerapan kurikulum ISMUBARIS (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab Bahasa Inggris). Sehingga, keunggulan SD Muhammadiyah Notoprajan adalah komitmen tinggi khususnya pada pendidikan karakter dengan bagaimana sekolah mengimplementasikan penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, sehingga dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan yang berfokus pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Keterbaruan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dengan mendeskripsikan pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan, sebagai penguatan karakter religius pada peserta didik dalam menghadapi *era society 5.0*. Adanya permasalahan yang sudah dijelaskan menjadi gambaran menarik

diadakannya penelitian yang berjudul “*Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada dilatar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Fenomena *era society 5.0* menuntut penguatan karakter peserta didik untuk menghadapi kemajuan teknologi.
2. Terjadi krisis moral yang dialami oleh anak-anak akibat meniru perilaku menyimpang.
3. Nilai karakter peserta didik menurun yang diakibat oleh era kemajuan teknologi.
4. Era kemajuan teknologi menyebabkan lunturnya nilai-nilai Pancasila pelajar Indonesia.
5. Era kemajuan teknologi menyebabkan perubahan perilaku, sehingga menyebabkan degradasi moral pada generasi penerus bangsa.
6. Tantangan bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, khususnya pada dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia untuk menghadapi permasalahan moral yang terjadi.
7. Terdapat peserta didik di SD Muhammadiyah Notoprajan yang masih lemah dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu pembatasan masalah pada penelitian ini. Pembatasan masalah pada penelitian berfokus pada salah satu dimensi yang terkandung pada profil pelajar Pancasila. Maka dari itu, batasan pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan yang berfokus pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Alasan memilih dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena SD Muhammadiyah Notoprajan mempunyai komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius. Sehingga, penting untuk dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan SD Muhammadiyah Notoprajan dalam implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai pendidikan karakter untuk menghadapi permasalahan moral yang terjadi akibat *era society 5.0*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, terutama pada implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Notoprajan yang berfokus pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

#### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan / data untuk meningkatkan implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sekolah yang lebih baik lagi kedepannya.

**b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan evaluasi guru dalam menanamkan penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas guru dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

**c. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan untuk mengembangkan potensi diri dan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik. Supaya menjadi pelajar yang dapat menanamkan nilai-nilai pancasila melalui penguatan profil pelajar Pancasila yang sesungguhnya. Hal ini dapat dijadikan bahan bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah.

**d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan peneliti lain untuk menambah wawasan tentang implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah.